

**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN BURUH TANI
(STUDI DESA SRI AGUNG KECAMATAN SUNKAI JAYA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

MEGA PUSPITA SARI

NPM : 1531090114

Jurusan : Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta di implementasikan di wilayah sosial masyarakat. Masyarakat di Desa Sri Agung ini mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai Buruh Tani yang kesehariannya menghabiskan waktu di ladang. Perilaku Sosial Keagamaan Buruh tani di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara, untuk perilaku sosial Buruh Tani di Desa Sri Agung masih sangat baik tetapi untuk keagamaan masih kurang dikarenakan faktor ekonomi yang menuntut mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran para buruh tani untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Perilaku sosial keagamaan buruh tani di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara dan faktor penghambat buruh tani dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan yang ada di desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara objektif perilaku sosial keagamaan buruh tani di desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara. Data di peroleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya penyajian dan analisis data di narasikan secara deskriptif. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih subyek-subyek sampelnya, maka sampel penelitian ini adalah kepala desa, tokoh agama 1, tokoh adat 1, sekertaris desa, buruh tani desa Sri Agung 11 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial buruh tani sangat baik dilihat dari kegiatan gotong royong, menjenguk orang sakit, ronda malam, serta tolong menolong yang masih diterapkan hingga saat ini akan tetapi untuk keagamaannya sendiri masih kurang dilihat dari ketika waktu shalat tiba buruh tani masih tetap berada diladang contohnya saja pada waktu shalat Dzuhur tiba mereka menggunakan waktunya untuk beristirahat tidak untuk beribadah sama halnya dengan hari Jum'at hanya sedikit yang datang untuk melaksanakan shalat Jum'at di masjid. Faktor penghambat untuk melaksanakan kegiatan sosial keagamaan itu sendiri adalah rendahnya ekonomi keluarga buruh tani sehingga memaksa mereka menghabiskan waktu untuk bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga karena tingkat pendidikan mereka yang rendah sehingga mereka tidak mempunyai pilihan lain selain bekerja sebagai buruh tani.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703278

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Perilaku Sosial Dan Keagamaan Buruh Tani (Studi
Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten
Lampung Utara)"**

Nama Mahasiswa : Mega Puspita Sari

NPM : 1531090114

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Suhandi, M. Ag
NIP.1971111719970310013


Dr. Hj. Siti Badiah, M. Ag
NIP.197712252003122001

Ketua Program Studi Sosiologi Agama


Dr. Hj. Siti Badiah, M. Ag
NIP.197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung. Telp (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “Perilaku Sosial Dan Keagamaan Buruh Tani (Studi

Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara)”.

Disusun oleh: Mega Puspita Sari, NPM: 1531090114, Program Studi: Sosiologi

Agama. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi

Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 22 Oktober 2020.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : Abdul Qohar, M. Si

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog

Penguji Utama I : Dr. Idrus Ruslan, M. Ag

Penguji I : Dr. Suhandi, M. Ag

Penguji II : Dr. Hj. Siti Badiah, M. Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

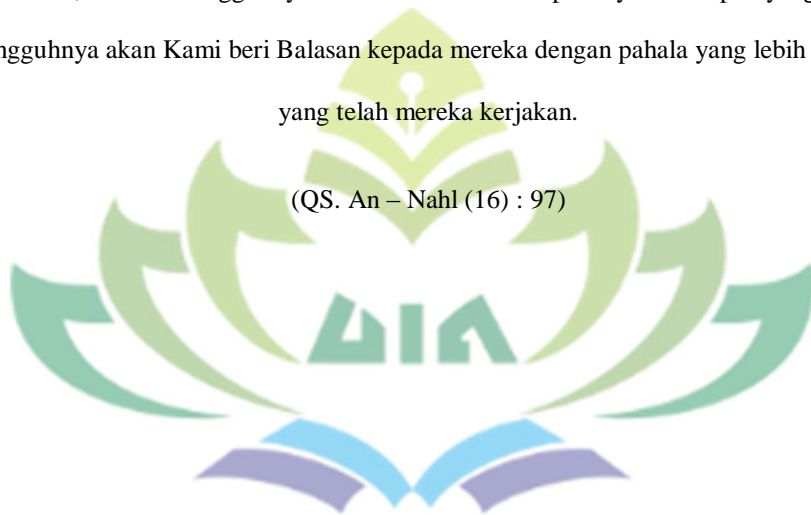
Dr. M. Afif Anshori, M. Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(QS. An – Nahl (16) : 97)



DAFTAR ISI

JUDUL	
HALAMAN PESETUJUAN	
ABSTRAK	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITRASI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul	1
B. AlasanMemilihJudul	3
C. LatarBelakang	4
D. Fokus Penelitian.....	8
E. RumusanMasalah	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
G. Signifikasi Peneitian.....	10
H. Tinjauan Pustaka	10
I. Metode Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perilaku Sosial.....	22
B. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial.....	25
a. Gotong Royong	26

b. Menjenguk Orang Sakit	28
c. Ronda Malam.....	28
C. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial	29
D. Pengertian keagamaan.....	32
E. Bentuk-Bentuk Keagamaan	34
a. Shalat Berjama'ah.....	35
b. Pengajian.....	37
c. Yasinan	39
F. Faktor Yang Mempengaruhi kehidupan Sosial Keagamaan.....	40
G. Buruh Tani	43
a. Pengertian Buruh Tani	44
b. Karakteristik Buruh Tani	44
c. Bentuk-bentuk Buruh Tani	46

BAB III GAMBARAN UMUM DESA SRI AGUNG KECAMATAN SINGKAIJAYA KABUPATEN LAMPUNG UTARA DAN BURUH TANI

A. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Sri Agung.....	49
B. Kondisi Geografis Dan Demografis Desa Sri Agung	51
1. Kondisi Geografis	51
2. Kondisi Demografis	54
C. Kondisi Sosial Buruh Tani Desa Sri Agung	59
D. Kondisi Keagamaan Buruh Tani Desa Sri Agung	60

BAB IV PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN BURUH TANI DI DESA SRI AGUNG KECAMATAN SINGKAI JAYA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

A. Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani Yang Ada Di Desa Sri Agung	63
B. Faktor Penghambat Buruh Tani Dalam Melaksanakan Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Sri Agung	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis mengadakan pembahasan terhadap proposal ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian judul. Sebab judul adalah kerangka bertindak, apalagi dalam suatu penelitian, hal ini untuk menghindari penafsiran berbeda beda di kalangan pembaca. Maka perlu adanya suatu penjelasan terhadap judul yang penulis maksud.

Penelitian yang akan penulis lakukan ini berjudul “Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani di Desa Sri Agung Kec. Sungkai Jaya Kab. Lampung Utara”. Adapun istilah judul yang memerlukan pengertian ialah sebagai berikut :

Perilaku menurut James P. Chaplin merupakan kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.¹ Menurut Krech Crutch perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui prasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain.² Perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku aktifitas fisik seperti gotong royong saling membantu sesama buruh tani, kegiatan ronda malam, dan menjenguk orang sakit.

Menurut Muhaimin Keagamaan atau religiusitas menurut Islam

¹James P. Chaplin Herri Zan Pieter Namora Lamongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan* (Cet, I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 27.

²Krech Crutch Dalam Sekar Ageng Pratiwi, “Perilaku Sosial”, *Blog Sekar Ageng Pratiwi*, <http://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/prilaku-sosial/>. (10 november 2019).

adalah“melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh,karenaitu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak perintahkan untuk ber-Islam”.³Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan sosial keagamaan seperti shalat berjama'ah, pengajian dan yasinan khususnya pada masyarakat buruh tani di desa Sri Agung.

Sosial keagamaan yang dimaksud adalah perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan diwilayah sosial masyarakat. Adapun permasalahan sosial keagamaan yang dimaksud seperti gotong royong, ronda malam, menjenguk orang sakit, dan keagamaannya seperti shalat berjama'ah, yasinan, dan pengajian.

Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian dengan cara menanam dan memanen lahan pertanian orang lain untuk memperoleh bayaran dari pemilik lahan. ⁴ Buruh Tani yang dimaksud adalah seseorang yang tidak mempunyai lahan sendiri dan bekerja di lahan atau ladang orang lain agar mendapatkan upah untuk kebutuhannya sehari-hari.

Desa Sri Agung adalah desa yang terletak di Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara, sebuah desa akan peneliti jadikan tempat penelitian, di karenakan di desa Sri Agung ini mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai buruh tani dan memiliki penghasilan yang kurang layak, sehingga masih banyak kemiskinan yang terjadi di desa ini, sehingga orang yang bekerja sebagai buruh tani tidak banyak mempunyai waktu untuk melaksanakan kewajiban mereka

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.297

⁴Simanjuntak, *Payaman, Pengantar Ekonomi SDM*,(Jakarta, FEUI, 2001), h. 124

sebagai umat muslim dan juga tidak dapat mengikuti kegiatan sosial masyarakat di desa tersebut.

Dari penjelasan di atas yang di maksud dengan judul tersebut adalah sebuah penelitian tentang perilaku sosial keagamaan buruh tani yaitu membahas tentang adanya pengaruh pekerjaan buruh tani yang kesehariannya di ladang yang menyita banyak waktu, dalam keseharian mereka bekerja sebagai buruh tani ini mempengaruhi kegiatan sosial keagamaan yang dimana mereka hanya mementingkan ekonominya dan berdampak pada aktivitas sosial keagamaan buruh tani di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Alasan Objektif
 - a. Buruh tani merupakan pekerjaan yang berat untuk dilakukan karena memakan banyak waktu dan tenaga demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana perilaku sosial keagamaan kaum buruh tani.
 - b. Dalam penelitian ini juga, peneliti dapat memahami hambatan-hambatan para buruh tani dalam melaksanakan sosial keagamaan yang diyakini oleh buruh tani.
2. Alasan Subjektif
 - a. Judul ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu yang peneliti ambil,

yaitu Sosiologi agama. Dimana yang menjadi objek kajian peneliti adalah fenomena tentang Buruh Tani dan Perilaku Keagamaannya.

- b. Tersedianya literatur sumber informasi yang berkenaan dengan masalah tersebut, baik teori maupun data yang diperoleh dari lapangan.

C. Latar Belakang Masalah

Menurut data statistik 70 % dari rakyat Indonesia berada di pedesaan dan hidupnya tergantung pada sektor pertanian. Tetapi, hasil yang mereka peroleh terkadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, maka untuk mencukupinya selain sebagai petani mereka bekerja juga sebagai buruh tani. Buruh tani biasanya tidak mempunyai lahan atau garapan untuk bertani, dalam kamus besar Bahasa Indonesia buruh tani diartikan sebagai orang yang bekerja dengan mendapat upah. Upah berupa uang merupakan suatu cara membayar buruh tani yang sudah lazim diseluruh Indonesia maupun di negara-negara lain. Walaupun cara ini merupakan suatu sistem yang relatif baru di Indonesia, tetapi tarif upah di Indonesia tentu berbeda-beda menurut daerahnya, yang tentu erat kaitannya dengan besar kecilnya penawaran tenaga buruh tani.⁵

Pada zaman kolonial istilah buruh tani digunakan untuk pekerja kasar, misalnya saja kuli, tukang dan mandor. Namun dalam konteks Barat disebut pertama dinamakan *blue collar*, kemudian yang selanjutnya disebut dengan *white collar*. Terlepas dari itu buruh tani merupakan kelompok sosial dalam masyarakat pada saat dimana buruh tani berada di lapisan terbawah yang oleh Karl Mark di

⁵Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. Ke-1, h. 107-108

katakan sebagai kaum proletar yang hidupnya serba kekurangan, dan tidak mempunyai latar belakang kecerdasan untuk mengurus usaha pertanian. Akan tetapi yang harus ditekankan disini adalah ciri terpenting dari buruh tani yakni sikapnya yang menyerahkan diri kepada majikannya dengan digaji sebagai pekerjaharian.

Selain petani dan buruh tani ada pula tukang kayu, tukang bangunan akan tetapi inti dari pekerjaan penduduk adalah sebagai buruh tani, pekerjaan-pekerjaan disamping pertaniannya merupakan pekerjaan sambilan saja bila masa panen sudah tiba pekerjaan-pekerjaan sambilan tersebut ditinggalkan sementara waktu.

Memang ada baiknya dari pekerjaan sambilan tersebut, mereka dapat mencukupi kebutuhan penyediaan bahan makanan, karena jika mereka menggantungkan hidup mereka pada hasil kerjanya sebagai buruh tani, tanpa adanya bertani, jadi mereka tidak akan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, apalagi bagi mereka yang telah berkeluarga.

Perilaku sosial yang ada dan di pahami oleh buruh tani di desa Sri Agung di tunjukan melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, menjenguk warga yang sedang sakit atau mengalami musibah, dan ronda malam secara rutin hingga mengembangkan interaksi sosial dengan sesama manusia.

Kaum buruh tani selain memikirkan kehidupan keduniaan mereka juga tak lepas dari kehidupan akhirat, yakni kehidupan setelah mati, berikut ungkapan Dus seorang episcopeldi eropa, menyatakan bahwa kaum buruh tani dalam kehidupannya lebih religius dibandingkan dengan status kelas sosial atas,

walaupun dalam hal ini membantah pernyataan tersebut. Menurutny gambaran umum kaum *proletariat* (Kelas buruh tani), semata-mata adalah ciptaan romantisme Eropa yang mengedialisir masa lampau pedesaannya.⁶

Pemahaman agama adalah peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di dunia saja, tetapi juga mengatur bagaimana nanti kehidupan di akhirat. Agama juga mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia berbuat baik dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia. Maka dari itu, sangat diperlukan upaya perumusan sistematik tersebut dapat dibangun melalui penghayatan dan pengalaman ajaran agama secara kholistik dan komperenshif, mencakup aqidah, ibadah, dan muamalah. Selama pemahaman agama di hayati secara parsial dan terpecah-pecah dan tidak utuh, maka selama itu pula pencapaian kejayaan setiap pemeluknya akan menjadi retorika belaka.⁷

Dalam ungkapan Aristoteles, bahwa manusia merupakan “*zoon politicon*” makhluk sosial yang sangat senang hidup berkelompok tapi manusia juga merupakan makhluk beragama (*homo religius*). Bagi manusia, Agama adalah pegangan untuk bersikap dan mengaplikasikannya dalam berperilaku.⁸

Agama dapat pula didefinisikan sebagai penentu kehidupan manusia yakni sebuah ikatan yang menyatukan buah pikiran manusia dengan misterius yang menguasaidunia dan diri yang dia sadari dan hal-hal yang menimbulkan

⁶Siti Jaojah, “ pengaruh kemiskinan terhadap perilaku keberagamaan kaum buruh tani : studi kausu kampung keusik desa sukamanah”, (On-Line) tersedia di <https://schollar.google.com/scholar>

⁷Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo, 1996),h. 24

⁸Herimanto dan Winarno, 2012, Ilmu Sosial&Budaya Dasar, Jakarta Timur:PT Bumi Aksara, h.44

ketentraman bila terikat dengan hal-hal tersebut.⁹ Agama juga perlu dilihat dari fungsinya seperti dikatakan oleh Thomas F O'dea bahwa agama harus dilihat dari fungsinya sebagai daya guna, sarana-sarana supra empiris semata-mata untuk maksud-maksud non empiris atau kekuatan supra empiris. Kekuatan supra empiris digunakan untuk kepentingan diri sendiri dan masyarakat sekitar, yang dimaksud dengan kepentingan merupakan keselamatan di dalam dunia sekarang dan keselamatan di "dunia lain" yang dimasuki manusia setelah kematian yaitu dalam konsep Islam disebut akhirat.¹⁰ Singkatnya, dan yang paling penting agama selalu masuk kedalam konsep dunia eksistensi supra natural yang berada diatas dan dibalik dunia sehari-hari. Berbeda dengan Weber, menurut Weber agama adalah suatu dasar bagi pembentukan kelompok atau status dan juga berbagai tipe struktur kepemimpinan dalam kelompok agama. Weber juga menyadari adanya saling ketergantungan timbal balik antara kepercayaan agama dengan motivasi di satu pihak. Maka, orang yang berbeda atau tipe kondisi sosial dan materi yang berbeda pula dalam "selera" agamanya.¹¹ Tetapi bukan kondisi sosial dan materi saja yang membedakan agamanya, kondisi geografis juga banyak menentukan religiusitas seseorang, dan sebaliknya agama banyak mempengaruhi bentuk struktur melalui dampaknya terhadap pandangan individu mengenai tujuan hidup dan melalui tuntutan etika, ada alasan untuk mengharapkannya banyak pengaruh agama terhadap struktur ekonomi dan sosial "agama dan kehidupan

⁹Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, terj. Insiyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSO, 2003), h. 56

¹⁰Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983) h. 34

¹¹Roland Robertson, (ed), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. Ke-4, h. 244

manusia saling berkaitan”.

Sistem kerja Buruh tani di desa Sri Agung ini yaitu bekerja mulai dari 07:00-16:30, dengan waktu istirahat pada siang hari saja yaitu jam 12:00 sampai jam 13:00. Dengan imbalan berupa uang sebesar Rp.50.000-, pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani tidaklah ringan dan juga memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, sehingga banyak dari para buruh tani sulit membagi waktu mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti datangnya waktu shalat banyak para buruh tani di desa Sri Agung masih sibuk bekerja. Dan untuk kegiatan sosialnya sendiri para buruh tani saling berinteraksi dan saling membantu satu dengan lainnya.

Beberapa pemaparan di atas menjelaskan bahwa setiap wilayah atau daerah yang berlainan tempat berbeda adat dan istiadat dan perilaku sosial keagamaannya, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Perilaku SosialKeagamaan di Desa Sri Agung. Kec. Sungkai Jaya Kab. Lampung utara”.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penetapan area spesifik yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Sri A gung. Penelitian ini berfokus kepada buruh tani,mengenai praktek-praktek sosial keagamaan yang dilakukan oleh para buruh tani.Sehingga perilaku keagamaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pratek-pratek perilaku sosial keagamaan yang dilakukan oleh buruh tani.

E. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani Yang Ada Di Desa Sri Agung ?
2. Apa Saja Faktor Penghambat Buruh Tani Dalam Melaksanakan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Sri Agung?

F. Tujuan Penelitian

Setelah identifikasi masalah dan batasan masalah selesai dirumuskan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk Mengetahui Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani Yang Ada Di Desa Sri Agung.
2. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Penghambat Buruh Tani Dalam Melaksanakan Aktivitas Sosial Keagamaan Di Desa Sri Agung.

G. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah terdapat hubungan antara keluarga miskin dengan perilaku sosial keagamaannya. Sedangkan manfaat dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif kepada kalangan akademisi khususnya mahasiswa UIN Raden Intan Lampung , Prodi Sosiologi Agama dalam penelitian mengenai Perilaku Sosial

Keagamaan Buruh Tani.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang ingin mengetahui wawasan yang lebih luas dan mempelajari tentang Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani.

H. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian karya tulis dalam bentuk skripsi yang membahas tentang upah pekerja/buruh telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, antara lain:

1. Siti Jaojah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *“Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perilaku Keberagamaan Kaum Buruh Tani (Studi Kasus Kampung Kausik Desa Sukamanah Kec. Rajeg-Tangerang)*. Penelitian ini membahas ekonomi mempunyai peranan penting bagi mereka untuk dapat beribadah dengan baik dan kondisi yang tidak baik dapat mempengaruhi kekhusukan dalam beribadah.
2. Skripsi Ahmad Syukron (093111013) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak”*. Penelitian ini membahas tentang pola asuh buruh tani dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten

Demak. Di dalam kegiatan ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak melainkan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma yang berlaku di masyarakat dan norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

3. Skripsi Andika Putra Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Yang Berjudul “*Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini membahas tentang strategi adaptasi yang diterapkan untuk mengangkat taraf ekonomi sesuai kemampuan yang mereka miliki.

Persamaan 3 tinjauan pustaka ini dengan judul skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan buruh tani. Sedangkan Perbedaan dari ke 3 tinjauan pustaka ini terdapat bahasan tentang kebutuhan pokok ekonomi dan pendidikan, sedangkan judul dari skripsi inihanya membahas tentang sosial keagamaan nya saja.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam melakukan penelitian, dengan tujuan dalam penelitian mendapatkan hasil yang baik dan perlu di terapkan metode-metode tertentu dalam penelitian ini hal ini dimaksudkan agar peneliti mencapai hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Metode Pendekata Data

a. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang digunakan didalam masyarakat akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.¹² Dalam pendekatan ini dengan responden untuk mencari tahu perilaku sosial keagamaan masyarakat Buruh Tani. Pendekatan ini sangat efektif digunakan dalam penelitian lapangan (*Fleil Rescach*), karena penelitian lapangan berhubungan langsung dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti langsung berinteraksi dengan masyarakat untuk mempermudah dalam melakukan pendekatan mudah untuk mendapatkan informasi yang menyangkut tentang bagaimana buruh tani dalam menjalankan perilaku sosial keagamaan, oleh karena itu pendekatan sosiologi ini sangat tepat untuk digunakan sebagai cara memperoleh data-data yang diperlukan peneliti.

b. Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan psikologi sosial yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dan kelompok pada lingkungan yang mempengaruhi dengan perilaku manusia.¹³ Pendekatan psikologi sosial dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan suatu usaha manusia dalam kegiatan diladang dalam menjalankan keagamaan dilingkungan maupun diladang, oleh karena itu pola perilaku manusia yang timbul dari

¹²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2015),h. 157.

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), h. 84.

keyakinan yang dianutnya. Dengan pendekatan ini peneliti ingin melihat Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani Di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara.

c. Pendekatan Teologi

Pendekatan Teologi adalah pembahasan materi tentang eksistensi Tuhan. Biasanya teologis selalu disimpulkan sebagai ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan. Pendekatan ini cenderung kepada normatif dan subjektif terhadap Agama. Dengan pendekatan ini peneliti ingin melihat bagaimana Perilaku Keagamaan Buruh Tani Di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara.

2. Prosedur Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan *field research*. Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan dipergustakaan atau di laboratorium. Seperti yang di jelaskan oleh M. Iqbal Hasan dalam bukunya *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* bahwa penelitian lapangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau pada responden.¹⁴ Penelitian ini mengangkat data dan permasalahnya yang ada secara langsung, tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Dalam

¹⁴M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

hal ini penelitian dilakukan pada Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani Di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian diatas, maka penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada.¹⁵ Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang Kehidupan Sosial Keagamaan Buruh Tani Di Desa Sri Agung.

3. Disain Penelitian

Disain penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus bertujuan mengeksplorasi secara mendalam suatu program, kejadian aktifitas, proses seseorang individu atau lebih dengan hal yang akan diteliti dalam penelitian ini membahas mengenai Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani Di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara.

4. Partisipan dan tempat penelitian

Penelitian ini, partisipan masuk kedalam populasi dan sampel, sebagaimana partisipan yang dimaksud merupakan sebuah objek dalam penelitian.

a. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Semua individu dan untuk setiap kenyataan yang diperoleh dari sampel

¹⁵ Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Raja Wali Perss, 1994), h. 139.

hendaknya digeneralisasikan.¹⁶ Apabila melakukan penelitian pada seluruh populasi berarti melakukan sensus, akan tetapi, sering kali populasi mencakup besar sehingga tidak mungkin untuk diteliti seluruhnya dengan waktu, biaya, dan tenaga yang tersedia.¹⁷ Populasi dalam penelitian ini yang berprofesi sebagai Buruh tani berjumlah 330 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.¹⁸ Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini sebagai responden dan informan, digunakan teknik purposive sampling yaitu: metode penelitian yang didasari dengan ciri-ciri dalam populasi yang dapat memberikan data yang lengkap yang dapat digunakan sebagai sumber data. Berdasarkan ciri-ciri atau kriteria-kriteria tertentu orang-orang yang mengetahui banyak tentang perilaku sosial keagamaan Buruh tani yang sudah bekerja minimal selama 2 Tahun, berusia 20-55 tahun, sudah berkeluarga, tidak memiliki lahan pertanian dan di pandang memiliki sangkut paut dengan permasalahan yang diteliti, dalam hal ini peneliti menghendaki sumber informan sebanyak 15 orang, yang terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Buruh tani yang ada di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara.

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 2004), h. 70.

¹⁷Irawan soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2008), h. 57.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 1996), h. 117.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah sebuah langkah yang paling penting dalam melakukan penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian tidak akan mendapat data yang mencukupi standar data yang ditetapkan.¹⁹ Adapun prosedur pengumpulan data penelitian yaitu:

a. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal – hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda – benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.²⁰ Observasi dilakukan dengan teknik non partisipan yaitu pengamat berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan – kegiatan yang mereka lakukan.²¹ Metode penelitian ini dilakukan guna memperoleh data tentang Perilaku Sosial Keagamaan Buruh Tani Di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara. Peneliti terlibat langsung dalam aktifitas dan peneliti melaksanakan pengamatan terhadap mereka.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpul data)

¹⁹Sugiyono, *Metodologi....*, h.308

²⁰ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almaskur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), h. 165.

²¹Irawan soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 70.

kepada informan, dan jawaban – jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau *handphone*.²² Cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.²³

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara kombinasi, yaitu antara wawancara *Interview* Bebas dan *Interview* Terpimpin maksudnya, wawancara dilakukan dengan mempersiapkan kerangka pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga informan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan – pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Dengan menggunakan metod ini sebagai metode utama diharapkan mendapatkan data yang lebih jelas untuk kepentingan penelitian. Penelitian ini melakukan tanya jawab dengan buruh tan, tokoh agama desa Sri Agung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan kajian yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.²⁴ Data dokumentasi bisa berbentuk tulisan seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, gambar/foto atau karya-karya yang sudah tersedia dalam catatan

²²*Ibid*, h. 162

²³*Ibid*, h 193.

²⁴Budi Koestoro Dan Basrowi, *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2006), h. 142

dokumen.²⁵ Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan kegiatan perilaku sosial keagamaan, praktek keagamaan nelayan yang berupa foto-foto kegiatan sosial keagamaan dan praktek keagamaan buruh tani, jurnal, buku dan dokumen desa digunakan untuk memperjelas data yang ada dengan bukti tanpa perkiraan.

6. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data Primer dan data Sekunder sebagai berikut:

c. Data Primer

Menurut Warno Surahmad penelitian dan sumbernya merupakan sumber primer yang di peroleh melalui interview dan sumber dokumentasi.²⁶ Data primer diambil dari interview dengan aparat desa, buruh tani, dan tokoh agama sebagai sumber utama dalam mencari data yang diperlukan oleh peneliti dan dokumen-dokumen berupa data buruh tani yang berada didesa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara dan hal-hal lain yang dibutuhkan.

d. Data Sekunder

Menurut Calid Narbuko & Abu Ahmad data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya.²⁷ Atau sumber

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi....*, h. 240

²⁶*Ibid* h. 134

²⁷Calid Narbuko & Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2013), h

yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁸

Dalam penelitian ini data sekunder adalah mengenai teori perilaku sosial keagamaan buruh tani yang diperoleh dari buku, jurnal, internet dan lain –lain untuk memenuhi dan memperjelas data yang ada dalam penelitian ini.

Kedua sumber data tersebut digunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

7. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil *interview*, *documentasi* dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti.²⁹ Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menggunakan 3 tahapan yaitu : *reduksi*, *display* dan *verifikasi*. *Reduksi* adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. *Display* adalah kegiatan penyajian data ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. *Verifikasi* adalah penarikan kesimpulan akhir.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: AlfaBeta, 2014), h. 225

²⁹Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologi, Dan Realisme Methaphisik. Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), h. 104.

Peneliti menggunakan metode *reduksi*, *display* dan *verifikasi* dimulai dengan mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data *interview* dan *documentasi* di desa Rangai Tritunggal mengenai prilaku sosial keagamaan masyarakat nelayan, kemudian peneliti memilah-milah data sesuai dengan fokus penelitian yaitu prilaku sosial keagamaan buruh tani kemudian mengelompokan data sesuai bidangnya, dan tahap akhir mengambil kesimpulan dari data yang telah disajikan. Hasil analisa tersebut dapat ditarik kesimpulan dengan metode *deskriptif* yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan kesifat yang khusus.

8. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian, sering hanya di tekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang akan dilaporkan oleh peneliti dengan demikian data yang valid adalah data (yang tidak berbeda) antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada obyek penelitian. Bila penelitian membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.³⁰

Keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi non partisipan, seperti yang telah dijelaskan diatas, sebab penelitian ini berbentuk penelitian lapangan yang membutuhkan sumber data dengan

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 363

data wawancara, dan data tersebut dapat diperoleh dari narasumber setelah peneliti mengamati langsung didalam kegiatan masyarakat yang tengah diteliti.



BAB II

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN BURUH TANI

A. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku memiliki arti “sikap “ atau “perbuatan” yang dihasilkan oleh adanya tindakan dari seseorang berupa ucapan atau perkataan maupun dalam bentuk tingkah laku ataupun perbuatan yang terjadi secara realitas.³¹ Maka Perilaku adalah daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang timbul karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri.³² Menurut Alport bahwa perilaku ialah hasil belajar yang diperoleh karena adanya interaksi dengan lingkungan yang terjadi secara langsung dan terus menerus. Karena sering nya berinteraksi dengan lingkungan, secara sadar atau tidak sadar seseorang dapat menentukan seperti apa dia bertindak ataupun bersikap, perilaku ini muncul seiring dengan pengalaman yang terus-menerus dialaminya.³³ James P. Chaplin mengemukakan bahwa perilaku adalah suatu reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.³⁴ Pengertian lain yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, mendefinisikan perilaku sebagai proses mental dari reaksi seseorang yang tampak maupun belum yang masih sebatas keinginan. Menurut Arthur S. Rober, “Perilaku

³¹W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 62.

³²Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Alauddin University Press, 2013), h. 1.

³³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 201.

³⁴James P. Chaplin dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 27.

atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya, respon apapun dari organisme yang bisa diukur”.³⁵

Dengan demikian perilaku adalah manifestasi dan ekspresi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat ada kebutuhan, hingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai seorang individu, makhluk berketuhan, dan makhluk sosial. Jadi perilaku mengandung sebuah reaksi atau tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan ataupun ucapan.³⁶

Pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa perilaku adalah tindakan atau aktivitas seseorang yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan yang dihadapi yang terwujud dalam gerakan (tingkah laku), tidak saja badan ataupun ucapan. Perilaku merupakan semua aktivitas manusia yang bisa terjadi karena adanya rangsangan maupun tanpa adanya rangsangan. Dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung saling berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat. Bahwa dalam kehidupan manusia sehari-hari, selalu dihadapkan berbagai macam perilaku manusia. Perbedaan ini didasarkan pada faktor perangsang yang berbeda-beda. Secara garis besar di golongkan ataupun di bedakan menjadi dua bagian yaitu antara perilaku individual dan perilaku sosial. Perilaku individual adalah perilaku khusus seseorang dalam situasi tertentu,

³⁵Arthur S. Rober, The Penguin Dictionary of psychology, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110.

³⁶Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kamus besar bahasa indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet Ke-3, h. 671.

sedangkan seseorang yang berperilaku sosial (bermasyarakat) yakni tingkah laku pribadi sebagai tanggapan dari lingkungan sosial. Jadi perilaku sosial adalah tingkah laku masa yang difokuskan untuk menciptakan atau menyusun kembali aturan sosial.³⁷ Menurut Krech Crutch, perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.³⁸

Teori Behavior sosiologi, Teori ini dibangun sebagai prinsip-prinsip psikologi perilaku dalam keilmuan sosiologi. Teori ini juga berhubungan dengan akibat dan tingkah laku yang terjadi di lingkungan seseorang serta tingkah laku seseorang. Konsep dasar behavior sosiologi adalah ganjaran (reward). Tak ada satupun yang melekat pada obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Pengulangan tingkah laku tidak lepas dari efek terhadap perilaku itu sendiri.³⁹

Skinner mengemukakan bahwasanya perilaku dibedakan menjadi perilaku alami (innate behavior) dan perilaku operan (operan behavior). Perilaku alami yakni perilaku yang dibawa sejak lahir yang bersifat refleks dan insting. Sedangkan perilaku operan merupakan perilaku yang terbentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan sehingga dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial

³⁷ Sarlito Wirawan Sarwoto, Pengantar Kamus Psikologi, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, Cet. Ke-1, h. 113

³⁸ Krech Crutch dalam Sekar Ageng Pratiwi, "Perilaku Sosial", *Blog Sekar Ageng Pratiwi*, <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/>. (27 juli 2019).

³⁹ George Rutter, sociology; a multiple Paradigma Science, Terj. Alimandan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Ed. I. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73.

berkembang melalui interaksi individu bersama orang lain dilingkungan sekitar.⁴⁰

Perilaku sosial sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial, baik itu lingkungankeluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, dapat pula membantu seseorang dalam mencapai perkembangan sosial secara matang, sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang kondusif seperti perlakuan kasar dari orangtua, lingkungan sekolah, dan Perilaku sosial diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial juga sebagai aktifitas seorang individu yang bisa mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau berperilaku.⁴¹ Perilaku sosial merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni perilaku dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku merupakan “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan ataupun lingkungan”. Menurut Syamsul Arifin perilaku berarti “perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan juga dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya”.

B. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari lainnya. Mereka akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Maka sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk perilaku sosial yang positif agar terciptanya kehidupan yang hidup dan harmonis.

⁴⁰Skinner dalam George Ritzer, *Sociology; a Multiple Paradigma Science*, Terj. Alimandan, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, h. 73.

⁴¹Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 149.

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya, Sikap inidinyatakan dengan kegiatan yang sama dan juga berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya tingkah laku. Berikut ini perilaku social dalam penelitian ini yaitu:

a. Gotong Royong

Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong. Budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Menurut Abdillah “gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata saiyeg saeko proyo atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini”.⁴² Kemudian menurut Sajogyo dan Pudjiwati megungkapkan “gotong royong adalah aktifitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk

⁴²Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 07

menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum”⁴³.

Beberapa daerah di Indonesia diantaranya masih ada yang mempertahankan budaya gotong royong. Karena selain menguntungkan bagi warganya sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasibsepenanggungan sesama warga. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Menurut Sudrajat, dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: “Pertama, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Kedua, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimanamereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempatlain. Ketiga, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya”. Walaupun kegiatan gotong royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa.⁴⁴ Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan menolong secara sukarela. Melalui kegiatan gotong-royong masyarakat bisa bersatu dalam sebuah kesatuan.

⁴³Sajogyo dan Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 28.

⁴⁴Sudrajat, *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran, IPS*, (Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 16.

b. Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang yang sakit adalah hal yang sangat urgen dalam kehidupan sosial dimana menjenguk orang sakit merupakan tumpuan pendukung kita untuk hidup sosial. Menjenguk orang sakit bagian dari adab Islam yang mulia dan sangat dianjurkan. Islam adalah rahmat. Rahmat Islam ini mencakup semua sisi kehidupan, di antaranya rahmat Islam terhadap orang-orang lemah dan sakit. Karena orang sakit sedang merasakan penderitaan dan menahan rasa sakit yang menyerangnya. Oleh sebab itu, ia lebih membutuhkan perhatian dan bantuan dari sesamanya, serta hiburan dan motivasi untuk menguatkan batinnya. Karena itulah Islam memberikan perhatian besar terhadap akhlak mulia ini, pada diri orang sakit terdapat keutamaan dan kemuliaan bagi orang yang menjenguknya berdasarkan kabar berita dari Nabi Muhammad saw. yang diutus menjadi rahmat bagi semesta alam. Allah Swt telah menjanjikan pahala yang banyak dan ganjaran yang besar bagi orang yang menjenguk orang sakit.⁴⁵ Hal yang perlu diperhatikan dalam menjenguk orang sakit adalah memberikan kesenangan di hati orang yang sedang sakit, menyuguhkan apa yang dia perlukan, dan menasehati tentang derita yang ia alami.

c. Ronda Malam

Siskamling atau Ronda Malam Menurut Tantowi adalah salah satu upaya dalam menciptakan suasana atau kondisi suatu lingkungan yang aman. Aman dalam segala hal, seperti aman dalam pencurian, menjalankan

⁴⁵Winda, "Tyadatul Maridh (Menjenguk Orang Sakit)" (On-line), tersedia di <http://windags.blogspot.com/2017/02/iyadatul-maridh-menjenguk-orangsakit.html> (25 Februari 2017).

agama, melakukan aktivitas sehari-hari, dan beberapa aspek yaitu, ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Jika ditelaah lebih jauh maka akan ditemukan pengertian siskamling secara khusus yaitu merupakan suatu cara atau sistem perlindungan masyarakat sebagai komponen khusus dimana keamanan lingkungan yang didiami masyarakat terjamin. Adapun yang dimaksud dengan komponen khusus adalah salah satu bagian kegiatan untuk menjaga stabilitas nasional dari dalam, yaitu untuk menghindari rongrongan dari dalam masyarakat, seperti : pencurian, perjudian, pemerkosaan dan lain – lain. Yang semua itu akan melemahkan mental masyarakat dan pertahanan nasional secara umum. Siskamling merupakan sistem keamanan yang terbentuk dari kesadaran masyarakat dan keamanan dan ketertibana lingkungannya. Sebelum terbentuknya siskamling itu lebih dahulu diadakan musyawarah antara warga desa dan aparat desa.⁴⁶

C. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Manusia merupakan makhluk unik, perpaduan antara aspek individu dan sosial yang menampilkan tingkah lau tertentu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku sosial. Menurut Baron dan Byrne seperti yang dikutip oleh Syamsul Arifin menyebutkan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku sosial, yaitu:

- 1) Perilaku dan Karakteristik Orang Lain jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar

⁴⁶Andi Arifuddin Iskandar, *Pentingnya Memelihara Kebersihan Dan Keamanan Lingkungan Secara partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong Dan Kualitas Hidup Warga*, Jurnal Ilmiah Pena, Vol.1 No.1 (Mei 2018).

ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2) Proses Kognitif

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar.

Hasilnya adalah seperangkat perubahan perilaku. Melalui pendidikan seseorang juga akan mendapatkan prestasi. Dalam pembelajaran di sekolah seseorang akan mendapatkan prestasi yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun dalam pembelajaran di sekolah aspek kognitif menjadi satu hal yang paling dominan ditekankan dalam penentuan penilaian. Idealnya orang yang memiliki prestasi yang baik dia akan menunjukkan perilaku yang baik pula, karena orang yang berpendidikan dan memiliki prestasi yang baik dia akan mengerti dengan norma-norma yang ada. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Perilaku orang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah. Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan seseorang. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Belajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan prestasi seseorang.

Misalnya seorang siswa yang ingin menjadi guru terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pengajar sekaligus pendidik yang baik akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Dengan demikian prestasi diduga merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dapat berfikir bagaimana dia akan bertindak sesuai dengan norma yang ada.

- 3) Lingkungan Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku atau perilaku sosial seseorang. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam tandus dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang sejuk. Lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pembawaan seseorang. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi baik itu dalam pemikiran, sifat dan tingkah laku atau perilaku sosialnya. Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang sebelum anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya sebagai bekal dalam pergaulannya. Lingkungan sekitar merupakan tempat individu bersosialisasi dengan tetangga khususnya dan masyarakat umumnya sehingga memberikan pengaruh terhadap perilakunya. Lingkungan sekolah juga berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya.

4) Kemandirian merupakan keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain. Kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri bukan karena pengaruh orang lain. Kemandirian perilaku merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang yang memiliki kemandirian akan cenderung untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain.

D. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan, gerak gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat.⁴⁷ Mahfudz Shalahuddin mengartikan perilaku sebagai suatu kegiatan atau tindakan yang tidak hanya meliputi aspek motorik, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, tetapi juga membahas macam-macam fungsi anggota tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam tangis atau senyum dan sebagainya.⁴⁸

Keagamaan memiliki makna tersendiri. Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan ke dan akhiran-an sehingga memiliki arti sesuatu yang

⁴⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 67.

⁴⁸Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 54.

berhubungan dengan agama.⁴⁹ Agama terdiri dari huruf (a) yang berarti tidak dan (gam) yang berarti pergi dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa agama memiliki makna tidak pergi, tetap atau diwarisi turun-menurun.⁵⁰ Dalam bahasa Arab agama disebut sebagai “Al-Din” yang berarti undang-undang, hukum, menguasai, menundukan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan.⁵¹

Keagamaan berasal dari kata agama yang secara etimologi berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” berarti kacau, sehingga agama dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.⁵² Sedangkan keagamaan berarti yang berhubungan dengan agama. Perilaku keagamaan adalah perilaku manusia yang di dapatkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa atau tingkah laku manusia yang didasarkan atas sifat-sifat yang terdapat atau di dasarkan ajaran-ajaran agama.

Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, sehingga kesadaran agamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat pada pengamalan ketuhanan dan rasa kerinduan kepada Tuhan, sedangkan fungsi motorik tampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Keseluruhan aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁵³

⁴⁹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 859.

⁵⁰Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 94.

⁵¹Agus Hakim, Perbandingan Agama, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 112.

⁵²Hasanani Siri, *Sejarah Agama-Agama* (Cet. I; TrustMedia: Yogyakarta, 2016), h. 5.

⁵³Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 37.

Djamaluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁵⁴

Keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain.

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵⁵

Perilaku keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlaq yang semata-mata mengharap ridho Allah.

E. Bentuk – Bentuk Perilaku Keagamaan

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Dalam hal ini norma-norma agama dapat dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Agama juga merupakan sarana ritual

⁵⁴Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 78.

⁵⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 293.

yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberi jaminan dan keselamatan bagimanusia untuk mempertahankan moralnya.⁵⁶ Agama dianut karena dapat membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga perilaku individu dapat dilihat dari aspek ibadah individu itu sendiri. Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan perintah agama.⁵⁷ Bentuk dari perilaku keagamaan yang sering dilakukan seperti: shalat berjama'ah, pengajian dan yasinan. Adapun bentuk dari perilaku ibadah keagamaan sebagai berikut:

a. Shalat Berjamaah

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.⁵⁸ Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut Kamus Istilah Fiqih shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.⁵⁹ Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara

⁵⁶J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2014), h. 225.

⁵⁷Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikolog* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 76.

⁵⁸Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), h. 122.

⁵⁹M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), h. 318.

bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya. Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama yaitu fardu „ain (wajib „ain), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunatistimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jumat.⁶⁰Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunah maka di rumah lebih baik. Sedangkan bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

Allah Ta'ala berfirman,

“ Dan dirikan shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.” (QS. Al-Baqarah : 43)

Ibnu Jauzi *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang di maksud dengan “ ruku'lah bersama dengan orang-orang yang ruku'” adalah “shalatlah bersama-sama dengan orang yang shalat” (yaitu dengan berjamaa'ah.” Di sini ada suatu perintah untuk shalat berjama'ah dan juga menunjukan

⁶⁰Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 107.

hukum wajibnya, dan bahwasanya rukuk itu merupakan rukun diantara rukun-rukun shalat, karena Allah menyebutkan shalata dengan kata ruku', sedangkan mengungkapkan suatu ibadah dengan kata yang merupakan bagian darinya adalah menunjukkan kepada wajibnya hal itu padanya.

Di dalam ayat ini terdapat petunjuk agar mengikuti sholat berjama'ah bersama kaum muslimin dan pergi ke masjid. Jumhur ulama menyatakan bahwa sholat berjama'ah di masjid hukumnya sunnah mu'akkad karena dalam menjalankannya terdapat banyak maslahat dunia dan akhirat.

b. Pengajian

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama), selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembaca Al-Qur'an. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang di kenal dengan majelista'lim.⁶¹

Menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa

⁶¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), h. 120.

orang.⁶²Sedangkan Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.⁶³Dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pengajian adalah tempat belajar ilmu atau agama Islam yang di sampaikan oleh guru atau ustad.

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga merupakan unsure pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian, dakwah Islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan.⁶⁴Sebagaimana seperti yang di sebutkan, bahwa pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk Muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh da'i kepada mad'u untuk mencapai uatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁶⁵Jadi berdasarkan uraian di atas

⁶²Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, (Yogyakarta: Bulan BIntang, 1997), h. 67.

⁶³Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h.3.

⁶⁴Skripsi dari Siti Nur Khamadah, *Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhstul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jama'ahnya Di Kabupaten Kebumen*, (IAIN Wali Songo: 2008),h. 63.

⁶⁵Wahidin Saputra, *Pengatar Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Rajawali, 2012), h. 234.

dapat disimpulkan bahwa pengajian salah satu bentuk dakwah Islamiyah untuk mengajarkan agama Islam dari segi kehidupan masyarakat.

c. Yasinan

Masyarakat muslim di Indonesia ada satu tradisi yang disebut Yasinan. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu diwariskan turun temurun dan tidak diketahui pasti tentang hari, tanggal, bulan dan tahun serta siapa orang pertama yang mengadakan. Namun yang jelas, acara tersebut dibentuk oleh umat Islam sebagai wadah kegiatan kemasyarakatan dan yang bersifat keagamaan, sebagai ajang silaturahmi. Maka dibentuk suatu kegiatan yang bernuansa keagamaan yang mereka beri nama Yasinan. Kegiatan pembacaan yasin ini juga bias dijadikan sebagai media dan istikharah bagimasyarakat yang menginginkan suatu hajat tertentu untuk kemudahan, untuk memberikan doa, atau harapan lain sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai.⁶⁶

Kegiatan yasinan di lakukan masyarakat baik kaum ibu maupun bapak dan juga di kalangan remaja putra maupun putri. Pelaksanaannya pun berbeda beda seperti ada yang melaksanakannya pada malam hari, siang hari atau sore hari atau hanya pada waktu-waktu tertentu misalnya malam jumat yang di laksanakan di masjid maupun dirumah warga secara bergiliran setiap minggunya. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang kaum, biasanya yasinan juga di lengkapi dengan bacaan Al Fatihah, dan bacaan

⁶⁶Hayat, "Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192/188, Diakses Tanggal 11 Desember 2016.

tahlil serta ditutup dengan do'a dan di amini oleh para jamaah. Adapula yasinan di laksanakan untuk memperingati dan mengirim doa keluarga yang sudah meninggal.

Masyarakat mempercayai bahwa dengan membaca surat yasin maka pahala atas pembacaan itu akan sampai pada simayit. Ada juga yasinan dipercaya untuk meminta hajat kepada Allah agar dipermudah dalam mencari rizki maupu nmeminta hajat agar orang yang sakit yasin bisa di baca dengan harapan jika bias sembuh semoga cepat sembuh, dan jika Allah menghendaki yang bersangkutan kembali kepada-Nya, semoga cepat diambil oleh-Nya dengan tenang.⁶⁷ Masyarakat melaksanakan tradisi ini karena turuntemurun. Artinya tradisi ini merupakan peninggalan dari nenek moyang mereka, dimana islam mengadopsinya bagian dari ritual keagamaan.

F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan di mana manusia itu tinggal. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan keagamaan tersebut. Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan dengan makhluk dan khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan yang dimaksud berjalan dengan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan mengatur hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain berupa dorongan

⁶⁷H. Munawir Abdul Fattah, Tradisi Orang-orang NU, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 307.

naluri, perangkat inderawi dan kemampuan akal. Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil akan, tetapi merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat didalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah.⁶⁸ Dari keterangan di atas jelaslah bahwasannya faktor keluarga sangat penting untuk pertumbuhan anak-anak dalam masa pertumbuhan. Islam juga menganjurkan supaya kita sekalian menjaga keluarga agar tidak ada salah satu di antara keluarga kita yang terlepas dari perhatian orang tua. Ayat yang menerangkan bahwa kita harus menjaga keluarga kita adalah :

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....” (QS. At Tahrim: 6).⁶⁹

Menjaga diri sendiri dari siksa api neraka dengan kewajiban bersama suami maupun istri, bukan kewajiban seorang suami kepada istri saja ataupun sebaliknya, dengan hubungan timbal balik antara keduanya ataupun dengan orang lain (Muhammad Muhyiddi, 2006: 444).

Dari surat At-Tahrim ayat 6 terdapat makna yaitu tentang pentingnya mendidik diri sendiri sebelum mendidik anak, materi pendidikan iman, metode pendidikan juga termasuk cara penanaman iman kepada anak sehingga terdapat hubungan timbal balik terhadap dalam pemenuhan hak dan

⁶⁸Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta; Rineka Cipta,1993), h. 19.

⁶⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al- Qur'an,1971), h. 951

kewajiban antara pendidik dengan peserta didik, timbal balik antara peserta didik ataupun antara orangtua dengan anak dan anak dengan orang tua.

Perintah tersebut mengenai sebuah tanggung jawab menjaga keluarga adalah dengan cara mendidik, mengajar, memerintahkan mereka dalam segala aspek kehidupan sebagai bekal di akhirat dan membantu mereka untuk bertakwa kepada Allah, juga melarang mereka dari bermaksiat kepada Allah (Nur Kholis Rif'ani, 2015: 31). Dan lebih utama disini orangtua sangat berperan penting untuk keselamatan diri sendiri dan anak-anak mereka. Penanaman agama, kebaikan serta akhlak sejak mereka kecil menjadi prioritas utama bagi anak untuk menghadapi pergaulan di masyarakat dan lingkungannya dan juga kelak di akhirat.

2. Faktor Masyarakat

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi kehidupan atau perilaku sosial keagamaan seseorang adalah masyarakat. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak serta bentuknya akan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap seseorang di mana mereka hidup berkelompok.⁷⁰ Masyarakatpun bisa mempengaruhi perkembangan dan pola pikir seseorang baik itu anakanak, remaja maupun orang dewasa. Faktor masyarakat berpengaruh terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Tingkah laku sebagai wujud manifestasi kepribadian yang dapat dikatakan sebagai kepribadian normal atau abnormal, tergantung kesesuaian dengan aturan- aturan sosial yang ada atau

⁷⁰Sudarsono, Etika..... h. 27

kesesuaian dengan norma-norma kebudayaan dari masyarakat.⁷¹ Watak manusia dapat dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa serta keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu membangun masyarakat yang berdasarkan norma-norma budaya yang bernilai Islam.

G. Buruh Tani

Buruh tani berasal dari dua kata yaitu “Buruh dan tani (petani)” Istilah buruh sangat populer dalam dunia perburuhan/ketenagakerjaan, selain istilah ini sudah dipergunakan sejak lama bahkan mulai dari zaman penjajahan Belanda juga karena peraturan perundang-undangan yang lama (sebelum Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan) menggunakan istilah buruh. Pada zaman penjajahan Belanda yang dimaksudkan dengan buruh adalah pekerja kasar seperti kuli, tukang, mandor yang melakukan pekerjaan kasar, orang-orang ini disebutnya sebagai “Bule Collar”. Sedangkan yang melakukan pekerjaan di kantor pemerintah maupun swasta disebut sebagai “karyawan/pegawai”. Perbedaan yang membawa konsekuensi pada perbedaan perlakuan dan hak-hak tersebut oleh pemerintah Belanda tidak terlepas dari upaya untuk memecah belah orang-orang pribumi.⁷²

Berangkat dari sejarah penyebutan istilah buruh seperti tersebut di atas, menurut penulis istilah buruh kurang sesuai dengan perkembangan sekarang, buruh sekarang ini tidak lagi sama dengan buruh masa lalu yang hanya bekerja pada sektor nonformal seperti kuli, tukang dan sejenisnya, tetapi juga sektor

⁷¹Arif, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 27

⁷²Lalu Husni, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 33.

formal seperti Bank, Hotel dan lain-lain. Karena itu lebih tepat jika menyebutkannya dengan istilah pekerja. Istilah pekerja juga sesuai dengan penjelasan pasal 2 UUD 1945 yang menyebutkan golongan-golongan adalah badan-badan seperti Koperasi, Serikat Pekerja dan lain-lain badan kolektif.⁷³

a. Pengertian Buruh Tani

Istilah buruh tani dapat disebut juga dengan pekerjaan atau penerima kerja. Dalam hukum perburuhan mengandung tiga unsur yaitu: adanya peraturan, bekerja pada orang lain dan upah. Peraturan mencakup hukum yang tertulis dan tidak tertulis. Jadi buruh tani dapat diartikan sebagai orang-orang yang menjadi pekerja pada bidang pertanian. Selanjutnya penerimaan upah bagi buruh merupakan konsekuensi buruh yang telah menyerahkan tenaganya untuk bekerja.

b. Karakteristik Buruh Tani

Buruh tani masuk dalam tipe masyarakat tradisional yang merupakan masyarakat yang memelihara, menjaga, dan memperhatikan tradisi, adat-istiadat, sistem nilai, sistem norma, dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya. Ditinjau dari letak pemukimannya, masyarakat tradisional pada umumnya terdapat di pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sering diidentikan dengan masyarakat pedesaan.

Tipologi wilayah pedesaan hampir sebagian besar masih perkampung atau dusun. Mata pencaharian masyarakatnya lebih dominan pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan sejenisnya. Karakteristik

⁷³ Lalu Husni, *Pengantar.....* h. 34

masyarakatnya masih berkaitan dengan etika dan budaya setempat, seperti berperilaku sederhana, mudah curiga, menjunjung tinggi kekeluargaan, lugas, tertutup dalam hal keuangan, menghargai orang lain, jika diberi janji akan selalu diingat, suka bergotong royong, demokratis, religious, dan lainnya.

Sektor pertanian mendapatkan perhatian yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan. Salah satu yang menjadi ciri buruh tani adalah masyarakat yang mendapatkan struktur terbawah dalam struktur masyarakat umum. Bahkan mubyanto berpendapat ahwa kemiskinan dan ketinggalan masyarakat petani bersumber pada “kesialan sejarah” yang pada gilirannya menyebabkan pada lima hal yaitu kurangnya pengembangan sumberdaya alam, kurangnya pelyuang/kesempatan berusaha, terasingnya desa dari sumber-sumber kemajuan, dan adanya struktur masyarakat yang menghambat.

Selain itu dilihat dari ciri-ciri kemiskinan di daerah pedesaan. Posisi buruh tani dapat terlihat dalam struktur masyarakatnya secara umum seperti berikut: rumah tangga yang anggotanya bekerja disektor pertanian dan mereka menguasai tanah yang sangat marginal, tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga adalah untuk konsumsi makanan, pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar sektor pertanian, kesinambungan kerja kurang terjamin, karena mereka bekerja sebagai buruh musiman dengan upah yang sangat rendah.

Kaum buruh tani di desa sri agung merupakan warga desa yang kualitas pendidikan yang kurang serta dengan segala kesibukan mereka sehari-hari harus bertidak sebagai makhluk sosial dan juga melaksanakan kewajibannya sebagai umat islam. Tentu banyak hambatan yang dihadapi oleh para buruh tani.

c. Bentuk-bentuk buruh tani

Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain dan mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah ataupun imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan secara harian atau bisa juga bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Buruh terdiri dari berbagai macam, yaitu:

- a. Buruh harian, buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja
- b. Buruh Kasar, buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian dibidang tertentu.
- c. Buruh musiman, buruh yang bekerja hanya pada musim- musim tertentu (misalnya buruh tebang tebu)
- d. Buruh pabrik, buruh yang bekerja di pabrik
- e. Buruh tambang, buruh yang bekerja di pertambangan
- f. Buruh tani, buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau di sawah orang lain.⁷⁴

⁷⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit., h. 159

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 angka 15 ditegaskan bahwa hubungan yang ada antara pengusaha dengan pekerja ataupun buruh berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur, upah, dan perintah. Undang-undang No 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 30 bahwa upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan juga dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha pemberi kerja kepada seorang pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu kesepakatan.⁷⁵ Kalangan buruh itu terdiri dari dua jenis:

1. Para pekerja merdeka, yakni orang-orang yang bekerja dengan bayaran khusus. Mereka adalah para pengelola industry kerajinan yang memiliki tempat khusus, juga pemilik bisnis atau profesi yang memiliki kantor sendiri.
2. Para pekerja skunder (lapisan kedua), yaitu orang-orang yang bekerja untuk memperoleh upah atau gaji tertentu, seperti para buruh di lahan perindustrian, pertanian, sector perdagangan, serta berbagai layanan lainnya, apakah pekerjaan tersebut untuk pribadi-pribadi tertentu atau untuk Negara.⁷⁶

Kedua jenis pekerja ini adalah sumber kekuatan kerja dalam Negara. Pembahasan tentang hak-hak buruh yang ada dalam system ekonomi modern hanya lebih difokuskan pada pekerja jenis kedua, yakni mereka yang tidak bekerja dengan memperoleh bayaran khusus. Islam

⁷⁵ Abdul Rahmad Budiono, Hukum Perburuhan, (Jakarta: PT.Indeks, 2009), h. 29

⁷⁶ Baqir Syarif Al- Qarasyi, Keringat Buruh, Peran Pekerja Dalam Islam, alih bahasa oleh Ali Yahya, (Jakarta: Al-Huda, 2007), Cet. 1, h.179

memberikan perhatian pada pekerja jenis kedua ini dengan menetapkan hak-hak yang adil untuk mereka sekaligus menjamin mereka kehormatan dan juga kehidupan yang menyenangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Abdul Fattah, H. Munawir, *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Ancok, Djamaddn, *Psikologi Islami* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, RinekaCipta, 1998.
- Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Aziz, Abdul, *Psikologi Agama* , Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Chaplin, James P, dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Dapartemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memilihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikolog*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Hasan, M.Iqbal, *Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.

Hakim, Agus, *Perbandingan Agama*, Bandung: Diponegoro, 1996.

Husni, Lalu, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.

Irawan, Prastya, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta, Setiawan Pers, 1999.

Jalaluddin, Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Pustaka Media Group, 2014.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1996.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.

M. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Mubyanto, *Ekonomi Rakyat Dan Program IDT*, Yogyakarta: Aditya media, 1996.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Mujieb,M. Adul dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002.

Mursal dan H. M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-ma'arif, 1980.

Narbuko,Cholid, dan Abu Ahmadi, *MetodePenelitian*,Jakarta :BumiAksara, 1997.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kamus besar bahasa indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Qardhawi, Yusuf, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, terj. Umay fanany, B.A., Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996.

Rahmat, Jalaludin, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.

Sajogyo dan Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan*,Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Saputra, wahidin,*Pengatar Ilmu Dakwah*, Jakarta; Rajawali, 2012.

Shalahuddin,Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

Siri,Hasanni, *Sejarah Agama–Agama*, Cet. I; TrustMedia: Yogyakarta, 2016.

Sitorus, Felix, *Memahami Dan Menanggulangi Kemiskinan*, Jakarta: Grasindo, 1996.

Sudrajat, *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran, IPS*, Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

Sujana, Nana, *Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Desertasi*, Semarang : Sinar Baru, 1987

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2015.

Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.

Suyanto, Bagong, *Perangkat Kemiskinan Problem Dan Strategi Pengentasnya*, Yogyakarta: Aditya Media, 1996.

Surahkmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1990.

Tabrani, dan Imam Suprayoga. *Metodologi Dalam Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara : Jakarta, 2001.

W.J.S Poerwadarmanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, Cet. I; Alauddin University Press, 2013.

Weber, Max, dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011).

Internet

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/kemiskinan>. diakses pada 27 januari 2019.

Crutch, Krech dalam Sekar Ageng Pratiwi, “Perilaku Sosial”, *Blog Sekar Ageng Pratiwi*, <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/>. 27 juli 2019.

Winda, “Iyadatul Maridh (Menjenguk Orang Sakit)” (On-line), tersediadi: <http://windaqs.blogspot.com/2017/02/iyadatul-maridh-menjenguk-orangsakit.html> (25 Februari 2017).

Skripsi

Skripsi dari Siti Nur Khamadah, *Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhstul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jama'ahnya Di Kabupaten Kebumen*, (IAIN Wali Songo: 2008),h. 63.

Journal

Arifuddin Iskandar,Andi, *Pentingnya Memelihara Kebersihan Dan Keamanan Lingkungan Secara partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong Dan Kualitas Hidup Warga*, Jurnal Ilmiah Pena, Vol.1 No.1 Mei 2018.

Hayat, “Pengajian Yasinan sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat”,
journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192/188, Diakses Tanggal 11 Desember 2016.

Wawancara

Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung, Pustaka Setia, 2015), hlm 8.

Dokumentasi *Monografi* Desa Sri Agung Tahun 2019

Jannah, Salah Satu Buruh Tani Desa Sri Agung, Wawancara Pada Tanggal 12 Januari 2020

Karsono, Salah Satu Buruh Tani di Desa Sri Agung, Wawancara Pada Tanggal 12 Januari 2020

Lisna yanti, Salah satu Buruh Tani di Desa Sri Agung, Wawancara Pada Tanggal 12 Januari 2020.

Mulyadi, Selaku Kepala Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara, Wawancara pada Tanggal 9 januari 2020

Mulyadi, Kepala Desa Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara, Wawancara Januari 2020

Mei Saroh, Salah Satu Buruh Tani di Desa Sri Agung, Wawancara Pada Tanggal 15 Januari 2020

Ngadiman, Salah satu Buruh Tani di Desa Sri Agung, Wawancara Pada Tanggal 12 Januari 2020

Purwati, Salah Satu Buruh Tani di Desa Sri Agung, Wawancara Pada Tanggal 12 Januari 2020.

Suminah, Selaku Buruh Tani di Desa Sri Agung, Wawancara Pada Tanggal 10 Januari 2020

Teguh, Salah Satu Buruh Tani di Desa Sri Agung, Wawancara pada tanggal 10 Januari 2020

Thalib, Guswi, selaku Tokoh Adat, wawancara pada tanggal 3 Januari 2020

Thalib, Guswi, Selaku Tokoh Adat Desa Sri Agung, Wawancara Pada Tanggal 9 Januari 2020

Tukiman, Salah Satu Buruh Tani di Desa Sri Agung, Wawancara Pada Tanggal 9 Januari 2020

Ustad Muhammad Bisri, Selaku Tokoh Agama di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara, Wawancara Pada Tanggal 10 Januari 2020

Ustad Muhammad Bisri, Selaku Tokoh Agama di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara, Wawancara Pada Tanggal 12 Januari 2020.

Ustad Muhammad Bisri, Selaku Tokoh Agama di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara, Wawancara Pada Tanggal 9 Januari 2020.